BAB IV

ḤUBB ALLAH DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM *TAFSĪR AL-JAILĀNI*

A. *Ḥubb* Allah Dalam al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menunjuk pada *ḥubb* Allah (hal-hal yang dicintai Allah) sangat banyak. Ada sebanyak 21 ayat yang berbicara tentang cinta Allah, yang mana ayat-ayat tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.[1] Seringnya, al-Qur'an menggunakan kata *yuḥibbu* untuk menunjuk masalah ini.[2] Berikut ini adalah ayat-ayat *ḥubb* Allah dalam al-Qur'an:

No.	Nama Surah	Ayat	Redaksi	Jenis Surah	Nomor Nuzul Surah	Urutan Nuzul Ayat
1.	Al-Baqarah	222	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ	Madaniyah	87	2
2.	Ali Imran	76	فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	Madaniyah	89	7
3.	Ali Imran	134	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Madaniyah	89	4
4.	Ali Imran	146	وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ	Madaniyah	89	8

[1]Abd. al-Ṣabur Marzuq, *Mu'jam al-A'lām al-Mauḍu'āt fi al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shūruq, 1415 H/ 1995 M),

[2]M. Fuad Abd. al-Baqi, *Mu'jam Mufahrash li Alfadh al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dāral-Hadith, 1364 H), 191-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Ali Imran	159	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ	Madaniyah	89	6
6.	Ali Imran	31	تُحِبُّونَ اللَّهَ يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ	Madaniyah	89	3
7.	Al-Maidah	54	يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ	Madaniyah	112	13
8.	Al-Maidah	13	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Madaniyah	112	16
9.	Al-Maidah	42	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ	Madaniyah	112	15
10.	Al-Maidah	93	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Madaniyah	112	14
11.	Al-Taubah	108	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ	Madaniyah	113	17
12.	Al-Taubah	4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	Madaniyah	113	18
13.	Al-Taubah	7	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	Madaniyah	113	19
14.	Al-Hujurat	7	اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ	Madaniyah	106	10
15.	Al-Hujurat	9	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ	Madaniyah	106	11
16.	Al-Mumtahanah	8	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ	Madaniyah	91	9
17.	Al-Ṣāf	4	إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ	Madaniyah	109	12
18.	Ali Imran	148	وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ	Madaniyah	89	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hakikat *Ḥubb* Allah Perspektif Abdul Qadir al-Jailani Dalam *Tafsīr al-Jailāni.*

Dilihat dari redaksinya, ayat-ayat *ḥubb* Allah yang tersebut di atas menjelaskan tentang golongan-golongan yang mendapat cinta Allah, dari keterangan-keterangan tersebut dapat dimengerti bahwa pada dasarnya ayat-ayat tersebut menyiratkan hakikat cinta Allah. Hakikat cinta Allah dalam ayat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Suci dan taubat

Hakikat cinta Allah yang pertama adalah suci (bersih) dan taubat. Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa Allah mencintai orang yang suci (menyucian diri-bersih) dan orang-orang yang bertaubat. Dari penjelasan golongan orang tersebut secara tersirat Allah menjelaskan bahwa Allah mencintai kesucian dan taubat. Beberapa ayat tersebut antara lain:

a. Surah al-Baqarah ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah SWT kepadamu. Sungguh Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.[3]

Dalam tafsirnya, al-Jailani menjelaskan kandungan Surah al-Baqarah ayat 222 bahwa telah diriwayatkan bahwa dahulu orang-orang Jahiliyah tidak memberi tempat tinggal dan tidak memberi makan perempuan (istri) mereka ketika sedang haidh sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Majusi. Hal tersebut terus dilakukan hingga Abu Dahdah dan

[3]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segolongan sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal ini maka Allah menurunkan ayat *qul huwa adha* yaitu sesuatu yang kotor darinya dan bagi sesiapa yang mendekatinya. Maka Allah melarang untuk tidak mendekatinya yaitu tidak melakukan hubungan badan bukan tidak bersahabat, tidak bergaul, dan tidak memberi makan mereka.[4] Menurut al-Jailani aturan ini mengandung hikmah yang berkaitan dengan pelestarian manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang bertaubat atas kesalahannya pada apa yang telah diperintahkan oleh Allah dengannya dan mencintai orang yang menyucikan diri dari kotoran dhahir dan batin.[5]

Al-Jailani memberikan penjelasan yang dikutip dari perkatan Najmuddin Kubra bahwa orang-orang yang bertaubat yaitu orang-orang yang menjaga jiwanya dari hal-hal yang dilarang. Sedangkan orang yang menyucikan diri adalah orang yang melatih jwanya dengan segala yang diperintahkan Allah. Sebagaimana seorang wanita kotor secara dhahir, itu adalah sebab dari berkurangnya iman mereka dari shalat dan puasa dan demikian juga laki-laki yang kotor batinnya, itu adalah sebab dari berkurangnya iman mereka dari hakikat shalat adalah munajat dan hakikat puasa.[6]

Berkenaan dengan tafsir surah al-Baqarah ayat 222, dalam karyanya yang lain al-Jailani mengutip pendapat dari Aṭa', Muqatil, al-Kalabi

---

[4]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 190-191.
[5]Ibid.,
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah mencintai orang yang bertaubat dari dosa dan orang yang menyucikan diri dengan air hadas, haid, junub, dan najis. Sedangkan Mujahid berkata bahwa maksud ayat ini adalah bahwa Allah SWT mencintai orang yang bertaubat dari dosa dan menyukai orang yang tidak mendatangi dubur istrinya, oleh karena itu barangsiapa yang mendatangi dubur istrinya maka ia bukan termasuk orang yang menyucikan diri. Said Ibn Jubair berkata bahwa Allah mencintai orang yang menyucikan diri dari kemusyrikan dan orang yang menyucikan diri dari dosa.[7]

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud bertaubat dalam ayat di atas adalah bertaubat dari perbuatan sedangkan maksud menyucikan diri d sini adalah dari ucapan. Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud bertaubat dalam ayat ini adalah bertaubat dari kejelekan yang tampak sedangkan menyucikan diri adalah menyucikan diri dari kejelekan yang tersembunyi.[8]

Dalam tafsirnya, al-Qushairi menjelaskan bahwa yang dimaksud *al-tawwabin* yaitu orang yang bertaubat dari dosa-dosa, dari ketergelinciran diri dari kesalahan, perbuatan yang mengandung *muḍarat*, dan ditandai dengan istighfar. Sedangkan *al-mutaṭohhirīn* yaitu orang yang bersih dari kesalahan dan aib, angan-angan atas keselamatan dengan bertaubat, bebas dari prasangka, dan membersihkan diri dengan menunjukkan rasa malu

[7]Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ġunyah Li Ṭalibi Ṭariq al-Ḥaq 'Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara, 2010), 350.
[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas kesalahan.[9] Dengan demikian, dapat difahami bahwa yang dimaksud bersih dalam ayat ini menurut pandangan al-Jailani adalah bersih secara batin.

Penjelasan al-Jailani atas riwayat ini senada dengan penjelasan al-Shuyuti mengenai historisitas dari Surah al-Baqarah ayat 222 adalah berdasarkan sebuah riwayat oleh Imam Muslim dan al-Tirmidhi dari Anas bahwasanya orang-orang Yahudi dahulu jika seorang wanita dalam keadaan haidh, mereka tidak memberikan makanan wanita tersebut, tidak mencampuri mereka di rumah-rumah mereka. Maka para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW atas hal ini, maka turunlah ayat yang artiya "mereka bertanya tentang haidh". Kemudian Rasulullah SAW bersabda yang artinya "lakukanlah apa pun dengannya (istri) kecuali nikah (berhubungan badan).[10]

Selain itu juga terdapat riwayat lain oleh al-Bawardi dalam masalah sahabat, dari jalur Ibn Ishaq, dari Muhamamd Ibn Abi Muhammad, dari Ikrimah atau Sa'id, dari Ibn Abbas r.a, bahwasanya Thabit Ibn al-Dahdah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW. Maka turunlah ayat yang artinya, "Mereka bertanya kepadamu tentang haidh". Dan diriwayatkan juga hadith senada oleh Ibn Jarir dari al-Suddiy. ada juga yang mengatakan yang bertanya adalah Usaid Ibn Khudair dan Ubad Ibn Bishr, dan ini adalah

[9]Maktabah Shamelah Ver. 3. 51 dalam Tafsir al-Qushairi.
[10]Imam al-Shuyuṭi, *Asbābun Nuzul,* terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat mayritas ulama. Ibn Kathir berkata. “Maka datanglah Usaid Ibn Khudair dan Ubad Ibn Bishr, kemudian menyebutkan hadithnya.[11]

Berkenaan dengan *munasabah*, Surah al-Baqarah ayat 222 beraitan dengan ayat sesudahnya yaitu dengan ayat 223. Setelah Allah menjelaskan larangan untuk melakukan hubungan badan dengan istri ketika sedang *haidh* maka pada surah al-Baqarah ayat 223 Allah memerintahkan para suami untuk mendatangi para istri tentunya setelah mereka suci dari *haidh* dan menjelaskan bahwa istri adalah ladang bagi suami. Allah SWT memerintahkan supaya para suami mendatangi istrinya kapan pun dengan cara yang baik dan yang disukai serta sesuai dengan syara’.

b. Al-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah SWT mencintai orang-orang yang bersih.[12]

Dalam memberikan tafsiran Surah al-Taubah ayat 108 ini, al-Jailani menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang berkenaan dengan masalah sebuah masjid yang dibangun orang munafik dengan niat yang buruk. Tafsirnya adalah ketika engkau wahai Rasul yang sempurna (Rasulullah SAW) mengetahui keadaan mereka,

[11]Ibid.
[12]Al-Qur’an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumpah mereka, serta maksud dan perbuatan buruk mereka. Kemudian lafaz *la taqum fihi abadan* yaitu mengunjunginya dan shalat di masjid tersebut yang dibangun atas kemunafikan dan tipuan, *lamasjidan assasa* yaitu masjid yang dibangun *ala taqwa* yaitu dari larangan Allah dan keikhlasan untuk mendapat ridha-Nya, *min awwali yaumin* yaitu pada awal dibangunnya.[13]

Kemudian lafaz *aḥaqqu* yaitu yang bersih (tanpa maksud buruk) dan lebih pantas untuk shalat dan lebih disenangi untuk tujuan baik. *Fīhi rijālun* yaitu orang-orang mukmin yang sempurna imannya, *yuḥibbūna* yaitu yang senantiasa ingin membersihkan diri dari kemaksiatan dan dosa-dosa dan yang ditujuan untuk kebenaran dengan menolak segala urusan dan melepaskan penghalang akan hal tersebut. Allah Sang Maha Pencipta mencintai orang-orang yang bersih yaitu orang-orang yang bermaksud membersihkan dirinya dari apa yang telah diperbuat dengan kebenaran yang sempurna bahkan dari identitas mereka dan pandangan mereka terhadap kebatilan.[14]

Historisitas ayat ini masih bertalian dengan sejarah turunnya ayat sebelumnya (ayat 107 Surah al-Taubah). Menurut al-Shuyuṭi, ayat ini turun berdasaran sebuah peristiwa yang driwayatkan dari jalur Ali Ibn Abi Ṭalib dari Ibn Abbas bahwasanya sejumlah orang Anshar membangun sebuah masjid, lalu Abu Amir berkata kepada mereka, “Bangunlah masjid

---

[13]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 2(Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 397.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian, lalu siapkan pasukan dan senjata semampu kalian. Aku akan pergi ke Kaisar Romawi lalu membawa pasukan dan kita akan mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya." Setelah mereka selesai membangun masjid mereka, mereka pun menghadap Rasulullah SAW dan berkata kepada Rasulullah SAW, "Kami telah selesai membangun masjid kami. Kami ingin engkau shalat di sana." Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya yang artinya "Janganlah engkau melaksanakan shalat di dalam masjid itu".[15]

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa orang yang berkata kepada kaum Anshar adalah Malik Ibn al-Dukhshum bukan al-Dukhshun, dan ia menambahkan dari mereka yaitu Amir Ibn al-Sakan dan Wahshi, orang yang membunuh Sayyidina Hamzah. Mengenai historisitas ayat ini, al-Wahidi juga menyebutkan sebuah riwayat oleh Sa'ad Ibn Abi Waqqaṣ bahwa orang-orang munafik mengajukan masjid yang mereka bangun untuk menandingi masjid Quba kepada Abu Amir al-Rahib, yang mereka tunggu jika ia datang untuk menjadi imam mereka di sana. Ketika mereka telah selesai membangunnya, mereka mendatangi Rasulullah SAW dan berkata, " kami telah membangun sebuah masjid. Kami harap engkau shalat di sana." Maka Allah SWT menurunkan ayat yang artiya, "Janganlah engkau melaksanakan shalat di masjid itu".[16]

Al-Tirmidhi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ayat ini ("Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan

[15]al-Shuyuṭi, *Asbābun...,* 287.
[16]Ibid., 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih") turun tentang jamaah Masjid Quba. Abu Hurairah menambahkan bahwa mereka bersuci dengan air, maka turunlah ayat ini mengenai mereka. Selain itu al-Shuyuṭi juga menyebutkan riwayat lain dalam *Akhbar al-Madinah* melalui jalur al-Walid Ibn Abi sandar al-Aslami dari Yahya Ibn Sahl al-Anṣari dari ayahnya bahwasanya ayat ini turun tentang jamah Masjid Quba, mereka dahulu biasanya mencuci anus mereka setelah buang air besar, "Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri".

Ibn Jarir meriwayatan dari Aṭa' bahwasanya sekelompok orang dari jamaah Masjid Quba menciptakan cara berwudhu dengan air. Maka turunlah ayat tentang mereka, "Di dalamnya masjid itu ada orang-rang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Alah menyukai rang-orang yang bersih."[17]

Berkenaan dengan *munasabah*, surah al-Taubah ayat 108 ini berkaitan dengan ayat sebelum (ayat 107) dan sesudah (ayat 109)nya. Surah al-Taubah ayat 107 adalah sebuah kecaman bagi orang munafik dan dalam ayat ini Allah memperingatkan umat Islam bahwa di antara orang munafik ada orang yang sengaja mendirikan masjid untuk mendatangkan bencana dan kesengsaraan bagi umat Islam maka dalam surah al-Taubah ayat 108 Allah memperjelas perbuata mereka dan melarang umat Islam khususnya Rasulullah untuk tidak mendekati apalagi untuk shalat di sana, selamanya. Kemudian dalam ayat 109 Allah kembali mengecam sembari mengancam

[17]al-Shuyuṭi, *Asbābun...,* 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa mereka akan runtuh (seperti bangunan) ke dalam neraka Jahannam. Lalu, dalam ayat 110, menegaskan bahwa bangunan yang mereka bangun itu akan senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka sampai mereka hancur.

Berdasarkan redaksi ayat, surah al-Baqarah ayat 222 dan surah al-Taubah ayat 108 ini keduanya bersifat *'amm*. Jika dilihat dari segi urtan *nuzul* surah maka surah al-Baqarah dalah surah yang lebih dulu turun daripada surah al-Taubah dengan demikian dapat diketahui bahwa surah al-Baqarah ayat 22 lebih dahulu turun daripada surah al-Taubah ayat 108.

Dalam dua ayat di atas, Allah mencintai orang yang menyucikan diri (*al-mutaṭohhirīn*) dan orang yang bersih (*muṭohhirīn*). Ibn Arabi menjelaskan bahwa menyucikan merupakan sifat penyucian Allah. Dalam ayat lain yaitu surah al-Taubah ayat 108 Allah juga menyebutkan bahwa Allah mencintai orang yang bersih (suci), yang dimaksud adalah orang yang membersihkan segalanya sebagaimana mereka membersihkan jiwa mereka. Maka mereka telah berada *maqam* kebenaran yang mewakili kebersihan mereka.[18] Baik *al-mutaṭohhirīn* maupun *al-muṭohhir* jika dilihat baik dari tafsir ayat (menurut pandangan al-Jailani dalam tafsirnya) maupun pandangan tokoh sufi dapat difahami bahwa maksud bersih di sini adalah bersih secara batin. Demikian juga menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa yang dimaksud menyucikan diri adalah menyucikan

[18]Mahmud Mahmud al-Ġurāb, *al-Hubb wa al-mahabbah al-Ilāhiyyah min al-Kalāmi Shaikh al-Akbari Muhyiddīn Ibn 'Arabi* (Damaskus: t.p., 1404 H), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dari otoran batin, sedangkan menyucikan diri dari kotoran lahir adalah dengan mandi dan wudhu'.[19]

Jika dilihat dari aspek tafsir, ayat ini memang berkenaan dengan orang munafik yang hatinya kotor, tidak bersih. Berkenaan dengan terdapat sebuah hadith:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ العَقَدِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ إِلْيَاسَ، وَيُقَالُ ابْنُ إِيَاسٍ، عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي حَسَّانَ، قَالَ: سَمِعْتُ [ص:112] سَعِيدَ بْنَ المسَيِّبِ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الجُودَ، فَنَظِّفُوا - أُرَاهُ قَالَ - أَفْنِيَتَكُمْ وَلَا تَشَبَّهُوا بِاليَهُودِ» قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُهَاجِرِ بْنِ مِسْمَارٍ، فَقَالَ: حَدَّثَنِيهِ عَامِرُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ، إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «نَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ».[20]

Sesungguhnya Allah itu baik menyukai kebaikan, bersih menyukai kebersihan, murah hati menyukai kemurah-hatian, maka bersihkanlah halamaan-halaman rumahmu dan janganlah meniru orang-orang Yahudi.

Hadith di atas adalah hadith yang menjelaskan bahwa Allah mencintai orang yang bersih (suci), dalam hadith tersebut disebutkan perintah untuk tidak meniru orang Yahudi. Ulama menilai bahwa hadith ini *garib*, hal ini karena terdapat seorang *rawi* yang bernama haid Ibn Ilyas yang dinilai *ḍaif*.[21] Menurut hemat penulis, dari penyebutan sifat yang dicintai Allah dan penyebutan Yahudi terdapat keterkaitan antara ayat al-Qur'an (surah al-Baqarah ayat 222) dengan hadith di atas. Tafsir ayat menjelaskan bahwa surah al-Baqarah ayat 222 turun berkenaan dengan orang Yahudi

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, v. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 448.
[20]Matktabah Shameela Ver. 3.51 dalam *Sunan al-Turmudhi Syākir*, No. Hadith 2799, bab *Mā Jāa Fi Naẓafah*, Juz 5, 111.
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang dimaksud adalah bersih secara batin sehingga secara tersirat hadith di atas memperjelas bahwa umat Islam dilarang meniru sifat orang yang kotor secara batin.

Taubat dan menyucikan diri merupakan dua hal penting ketika seseorang ingin mencapai derajat yang mulia di sisi Allah SWT. *Maqam* atau kedudukan mulia tersebut tidak akan dapat diraih kecuali dengan taubat yang sungguh-sungguh karena taubat menrut ahli hakikat merupakan upaya penyesalan atas kesalahan yang telah lalu dan senantiasa membiasakan diri dengan kesucian (kebaikan).[22]

Dalam karyanya, *Sirr al-Asrār* al-Jailani memberi penjelasan bahwa mensucikan dhahir dilakukan dengan air syariat (wudlu) sedangkan mensucikan batin dilakukan dengan taubat, *talqin*, penjernihan hati, dan menempuh jalan spiritual.[23] Baik dari penafsiran maupun pemikiran-pemikiran al-Jailani dalam karyanya yang lain terdapat kesesuaian antar keduanya. Dari semua penjelasan ini seakan-akan al-Jailani mengatakan bahwa pada hakikatnya cinta Allah adalah kesucian dan taubat maka untuk menggapai cinta Allah tersebut, al-Jailani menyampaikan bahwa jalannya adalah dengan membersihkan batin dan bertaubat.

Taubat merupakan cara untuk memperbaharui wudlu batin yang batal karena berbagai akhlak tercela dan hina seperti sombong, dendam,iri, *ujub, gibah,* dusta, khianat, dan lain sebagainya. Pembaruan wudlu batin

[22]Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrār wa Muẓhir al-Anwār Fi Mā Yahtaju Ilaihi al-Abrār* (Damaskus: Dār Ibn al-Qayyim, Dār al-Sanābil, 1993), 67.
[23]Ibid., 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan taubat yaitu dengan berpaling dari dosa-dosa besar menuju kepathan dengan penuh keikhlasan dari segala hal yang merusak, memperbarui *al-inabah* yaitu kembali kepada Allah dengan meninggalkan apa pun selain Allah dengan cara menyesal, memohon ampun, dan menyibukkan diri dengan pekerjaan mengeluarkan berbagai macam dosa dari dalam batin dan seorang *arif* harus menjaga taubatnya dari penyakit-penyakit tersebut demi kesempurnaan hubungannya dengan Allah SWT.[24]

Berkenaan dengan taubat al-Jailani menjelaskan dalam karyanya *al-Ǵunyah li Ṭalibi al-Ṭariq al-Ḥaq 'Azza wa Jalla* bahwa taubat adalah merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah.

2. *Iḥsan.*

Hakikat cinta Allah yang kedua adalah *iḥsan* (kebaikan). Penggambaran *iḥsan* ini dijelaskan oleh beberapa firman Allah:

a. Surah Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah SWT mencintai orang yang berbuat kebaikan.[25]

Kandungan Surah Ali Imran ayat 134 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 133 Surah Ali Imran. Setelah pada ayat yang lalu Allah menggambarkan sekelumit tentang surga maka pada surah Ali

[24]Ibid., 103.
[25]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran ayat 134 Allah menjelaskan siapa orang yang bertakwa penghuni surga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat atau ciri-ciri mereka berkaitan erat dengan dengan peristiwa yang terjadi pada Perang Uhud.[26]

Al-Jailani menjelaskan bahwa yang bertakwa yang dimaksud adalah dari golongan ahli tauhid. Mereka adalah golongan orang yang mengangkat tutup keegoisan (tidak mementingkan diri sendiri) dan tabir 'kebutaan' dari cahaya *al-wujud* yang sempurna.[27] Menurut al-Ṭabari yang dimaksud orang yang bertakwa adalah orang yang taat kepada Allah baik dalam perintah dan larangan Allah.[28]

Lebih lanjut al-Jailani menjelaskan bahwa mereka menginfakkan segala yang baik dari apa yang telah mereka usahakan dari rizki yang ada wujudnya maupun rizki yang tidak berwujud pada orang-orang yang berhak dari golongan Allah secara adil, ketika kosong dari kesibukan pada keadaan yang sebenarnya dan ketika datang sesuatu yang menyibukkan dan merupakan suatu kelaziman dari manusia.[29]

Selanjutnya al-Jailani menjelaskan kalimat *wa al-kādhimīna al-gaidh* yaitu menahan amarah ketika meluap-luap dengan kuat, menggelorakan sifat kemanusiaan dan menekan kekuatan (nafsu) binatang dalam diri manusia. Mereka juga memaafkan manusia yaitu memaafkan dan meninggalkan akibat buruk dan perbuatan aniaya untuk menunjukkan ketauhidan yang sempurna dan Allah yaitu sebagai Pengawas rahasia

[26]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 207.
[27]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 222.
[28]Maktabah Shameelah.ver. 3.51 dalam Tafsir al-Ṭabari.
[29]Ibid., 322-323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya mencintai orang yang berbuat kebaikan yaitu mereka yang *iḥsan* terkhusus pada orang yang menahan amarahnya dan memaafkan ketika ia mempunyai 'kekuasaan'.[30] Al-Ṭabari berpendapat bahwa yang dimaksud *wa al-kādhimīna al-gaidh* yaitu melunakkan amarah dan berlindung dari liarnya hawa nafsu.[31]

Dari dua penafsiran ini (dari segi *manhaj* yang digunakan oleh *mufassir*) yang berbeda ini memperlihatkan keselarasan antara keduanya. Walaupun penafsiran al-Jailani menggunakan *ishari* tetapi pandangan tersebut tidak bertentang dengan tafsir *ma'thur* seperti Tafsir al-T}abari. Ini menunjukkan bahwa penafsiran *Ishari* al-Jailani tidak keluar dari syarat-syarat diterimanya tafsir *ishari* (tidak menafikan makna dhahir).

b. Surah Ali Imran ayat 148:

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُغ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.[32]

Al-Jailani menjelaskan bahwa Surah Al Imran ayat 148 adalah ayat yang menjelaskan balasan bagi orang yang sabar yang berperang di jalan Allah. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah memberikan syahadah atau 'ijazah kelulusan' bagi mereka dan menganugerahi ucapan selamat kepada mereka pahala di dunia yaitu berupa keberuntungan dan kemenangan atas tegaknya kemuliaan dan kepemimpinan wali-wali Allah atas kehidupan mereka serta pahala yang baik di akhirat yaitu dari

[30]Ibid.
[31]Maktabah Shameelah.ver. 3.51 dalam Tafsir al-Ṭabari.
[32]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesaksian Allah tersebut, mereka mendapat ridha Allah, disingkapan tabir yang menutupinya dari Allah dan perjumpaan dengan Allah yang mana mereka telah berperang di jalan Allah, mereka dipenuhi kerinduan kepada Allah dan melampaui derajat *fana'* di dalamnya yang memastikan kekekalannya. Berkenaan dengan ini Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa rang-rang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rizki.[33]

Selanjutnya, al-Jailani menjelaskan bahwa Allah Maha Pemberi petunjuk kepada hamba-Nya pada karunia-Nya yaitu menuju ke tempat kembali yang baik yaitu surga, mencintai orang-oang yang berbuat baik yaitu bagi mereka keridhaan Allah terkhusus bagi orang-orang yang berbuat baik di jalan Allah dengan mengorbankan darahnya dan memberikan ruhnya.[34]

Pandangan al-Jailani ini diperkuat oleh al-Qushairi dalam tafsirnya, *Laṭāif al-Ishārat*, yang menjelaskan bahwa balasan bagi orang yang *muḥsin* adalah ridha Allah dan hidup bersama Allah yang berada di pangkuan Allah dengan kesempurnaan, kekariban, kebahagiaan, dan dibukakannya penghalang yang selama ini menghalangi antara Allah dengan hamba-Nya.[35]

---

[33]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[34]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 2 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 330-331.
[35]Maktabah Shamelah Ver. 3. 51 dalam Tafsir *Laṭaif al-Isharāt.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkenaan dengan *munasabah*, Surah Ali Imran dengan ayat sesudahnya yaitu ayat ke 149. Setelah Allah memerintahkan supaya umat Islam taat kepada Allah untuk mendapatkan kemenangan dan anugerah Allah maka dalam ayat 149 dari surah Ali Imran Allah memperingatkan orang mukmin agar tidak mengikuti orang kafir karena dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai kemenangan sebagaimana yang dijelaskan dalam kandungan ayat 149.[36]

Dari kedua ayat yang berbicara tentang cinta Allah yang diberikan kepada orang yang *iḥsan* dapat dipahami bahwa menurut al-Jailani yang dimaksud dengan *muḥsinin* adalah orang yang menginfakkan sebagian rizki yang didapat, orang yang berjihad di jalan Allah dengan sabar, dan orang yang taat kepada Allah.

c. Surah Al-Maidah ayat 13:

فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau Muhammad senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.[37]

Surah al-Maidah ayat 13 ini merupakan ayat yang berfungsi sebagai pengingat kepada umat Islam terkhusus Rasulullah SAW atas sifat orang

[36]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 227.
[37]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi dari golongan *Ahl al-Kitab.* Ayat ini berkaitan dengan ayat sesudahnya (surah al-Maidah ayat 14) yang juga menggambarkan sifat buruk mereka dan Allah menghukum mereka. Peringatan ini agar umat Islam tidak terjerumus ke lubang yng sama sebagaimana kaum Yahudi.[38]

Menurut al-Jailani, ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW atas perilaku Bani Israil (Yahudi dari golongan *Ahl Kitab).* Al-Jailani menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat Bani Israil yaitu selalu melanggar janji setelah mereka menetapkan janji maka Allah melaknat mereka sebagai pemenuhan atas tauhid dan Allah menjadikan hati mereka mengeras dengan kesesatan-kesesatan yang mereka lakukan.

Selain itu, mereka juga mengubah *kalam* Allah yaitu menyingkirkan apa yang telah ditetapkan dalam kitab Allah (sebagai penegak kalimat tauhid) dari tempatnya yang *haq* dan melupakan sebagian apa yang diperingatkan kepada mereka sebagaimana yang tertera dalam kitab Taurat yang telah diberikan kepada mereka dan engkau (Rasulullah SAW) akan senantiasa dan terus menerus melihat betapa kerasnya hati mereka dan betapa mereka terus menerus melupakan firman Allah serta akan senantiasa menyaksikan bahwa mereka benar-benar telah berkhianat kecuali sebagian kecil dari mereka yaitu mereka yang beriman dan melaksanakan apa yang tertera dalam Taurat. Maka maafkanlah yaitu janganlah berpaling dari mereka dan biarkanlah

[38]Shihab, *al-Misbah,* vol. 3..., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yaitu tidak berupaya membalas mereka dengan keburukan tetapi dengan kebaian. Sunguh Allah Penguasa atas balasan mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan yaitu orang-orang yang melepaskan kehendak mereka untuk membalas (dendam) meskipun sebenarnya mereka mampu untuk membalas.[39]

d. Surah Al-Maidah ayat 93:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[40]

Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tafsir Surah al-Maidah ayat 93 adalah bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan tidak ada dosa bagi orang yang beriman dan bersusah payah mengerjakan amal shaleh yaitu (orang-orang yang beriman yang diperintahkan sebagaimana yang dijelaskan pada ayat sebelumnya (al-Maidah ayat 92) tentang apa yang telah mereka makan (dahulu) yaitu sebelum datangnya pengharamannya dari keharaman yang kini telah disebutkan. Apabila mereka bertakwa yaitu sesudah datangnya pengharamannya untuk menjaga dari kemurkaan Allah dan beriman membenarkan pengharamannya serta mengerjakan amal shaleh dengan penuh keikhlasan sesuai dengan aturan Allah tanpa adanya penyelewengan kemudian tetap bertakwa dari aturan

[39]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 489.
[40]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan tetap beriman yaitu berpegang teguh dengan ketetapan-Nya kemudian tetap juga bertakwa untuk mencari ridha Allah dan tetap berbuat baik dalam ketaqwaan ini dan penghambaan kepada Allah. Dan Allah sang Maha Baik Pemberi karunia kepada hamba-Nya mencintai orang-orang yang berbuat baik yaitu bagi mereka yang mencari ridha Allah dan yang merindukan perjumpaan dengan Allah.[41]

Kandungan Surah al-Maidah ayat 93 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 90 dan 91 adalah ayat yang menjelaskan tentang keharaman *khamr* maka dalam ayat 93 Allah menyampaikan bahwa tidak dosa bagi orang yang beriman memakan makanan haram (*khamr*) sebagai sebelum ayat atas keharaman *khamr* turun. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Qurais Shihab dalam tafsirnya, bahwa setelah ayat pengharaman *khamr* turun, muncul pertanyaan tentang bagaimana dengan orang beriman yang telah meninggal dan dahulu pernah meminum *khamr* maka atas hal ini datang Surah al-Maidah ayat 93 sebagai jawabannya.[42]

Mengenai urutan *nuzul* empat ayat tersebut, jika dilihat dari urutan *nuzul* surah dapat diketahui bahwa surah Ali Imran adalah surah yang lebih turun dari pada surah al-Maidah karena surah al-Maidah adalah surah yang paling akhir turun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dua ayat dari surah Ali Imran di atas turun lebih dulu daripada surah al-Maidah ayat 93.

---

[41]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 534-535.
[42]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari tafsir surah Ali Imran ayat 134 dan 148 serta surah al-Maidah ayat 13 dan ayat 93, ayat-ayat tersebut berbicara tentang orang yang berbuat baik dan Allah mencintai perbuatan baik yang mereka lakukan. Pesan yang terkandung dalam empat surah tersebut senada dengan konsep cinta yang dijelaskan oleh al-Hujwiri, bahwa Allah akan memberikan cinta-Nya dengan melimpahkan pujian kepada hamba-Nya karena suatu perbuatan yang baik yang dilakukan oleh hamba Allah[43] dan bentuk perbuatan baik tersebut antara lain dengan berperang di jalan Allah, memaafkan orang yang bersalah, dan menahan amarah sebagaimana redaksi ayat di atas. Menurut hemat penulis, bentuk-bentuk perbuatan baik tersebut sejalan dengan prinsip sufi yang mengutamakan *zuhud* yaitu menghindari kesenangan duniawi, dimana perbuatan baik (sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas) memperturutkan amarah dan tidak bersabar dalam peperangan merupakan bagian dari nafsu duniawi yang harus ditinggalkan.

Selain itu, dalam tafsir surah Ali Imran ayat 148 disebutkan bahwa salah satu ganjaran bagi orang yang berbuat baik adalah perjumpaan dengan Allah atau yang dalam konsep sufi disebut *liqa'*. Maka tafsir ayat ini juga selaras dengan penjelasan Ibn al-Farid seseorang yang dijuluki dengan *sulṭan al-'ashiqīn* berpendapat bahwa seorang pecinta tidak akan dapat berjumpa dengan kekasih-Nya (Allah SWT) kecuali jika ia tidak memerlukan segala perhiasan dan kedudukan dalam kehidupan dunia, tidak mengharapkan surga dan segala kenikmatan dalam kehidupan akhirat, serta melupakan segala

[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambisi dan keinginannya. Pada saat itu ia telah murni milik Allah bukan milik siapa pun.[44]

Berkenaan dengan ini terdapat sebuah hadith yang driwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas'ud:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ، جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ، عَنْ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ» قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً، قَالَ: «إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمْطُ النَّاسِ»[45]

Dari Muhammad Ibn al-Muthanna, Muhammad Ibn Bashshar, Ibrahim Ibn Dinar, semuanya dari Yahya Ibn Ḥammad, Ibn al-Muthanna berkata bahwa telah menceritakan kepadaku Yahya Ibn Ḥammad, telah mnegabarkan kepadaku Shu'bah, dari Abana Ibn Taglib, dari Fuḍail al-Fuqaimi dari Ibrahim al-Nakha'i dari 'Alqamah dari Abdillah Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak akan masuk surga rang yang dalam hatinya terdapat rasa sombong meski sebesar dharrah. Seorang laki-laki berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki menyukai bajunya yang bagus dan sandalnya yang bagus. Maka Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah itu baik dan menyukai kebaikan".

Dari sebagian isi *matan* hadith di atas menjelaskan bahwa Allah Maha Baik dan menyukai kebaikan sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya di atas, bahwa Allah mencintai orang-orang yang *muḥsin*.

Berkenaan dengan *iḥsan* ini, al-Jailani berpandangan bahwa *iḥsan* merupakan cara untuk menjaga hati dari karat hati. *Iḥsan* merupakan cara untuk selalu menjaga Allah di dalam hati dalam keadaan sunyi maupun ramai. Seorang mukmin harus menjadikan Allah sebagai pusat perhatian seakan-akan melihat Allah. Jika tidak melihat Allah maka harus yakin bahwa

[44]Ibid., 50, 53.
[45]Maktabah Shameela Ver. 3.51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah melihat kita. Berkenaan dengan ini al-Jailani mengutip pendapat ulama bahwa segala kebaikan ada dalam dua kalimat saja yaitu mengagungkan perintah Allah dan sayang kepada makhluk-Nya.[46]

Keterangan ini telihat sesuai dengan maksud yang dikandung ayat-ayat di atas bahwa inti dari perbuatan *iḥsan* adalah taat kepada Allah sebagai wujud pengagungan perintah Allah dan meginfakkan sebagaian rizki sebagai bentuk kasih sayang kepada makhluk Allah. Begitu kompleksnya *iḥsan* sehingga Allah menjanjikan cinta bagi orang yang *iḥsan*.

3. Tawakkal

Hakikat cinta Allah yang ketiga adalah tawakkal. Penggambaran cinta Allah ini dijelaskan dalam firman Allah:

a. Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka berkat rahmat Allah SWT engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kemu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah SWT. Sungguh Allah SWT mencintai orang yang bertawakkal.[47]

Dalam tafsirnya, al-Jailani menjelaskan bahwa Surah Ali Imran ayat 159 adalah ayat yang bekenaan dengan Nabi Muhammad SAW dan masih ‘sebagai sindiran’ bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Dalam redaksi ayat disebutkan *fa bimā rahmatin* yaitu maka karena rahmat yang diturunkan kepadamu yaitu Nabi

[46]Abdul Qadir al-Jailani, *Fathu al-Rabbani wa Faiḍ al-Raḥmāni* (t.t: Dār al-Rayyan li al-Turāth, t.th), 106.
[47]Al-Qur’an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW, rasul yang sempurna, dari Allah Sang Pengutus Rasulullah SAW sebagai rahmat untuk seluruh alam. Nabi Muhammad berlaku lemah lembut kepada mereka. Ketika terjadi pertentangan atau pelanggaran dalam ketaatan kepadamu (Rasulullah) dan dalam mengikutimu (Rasulullah). Selanjutnya lafaz *walau kunta faẓẓan* yaitu akhlak yang buruk, *galīẓ al-qalb* yaitu hati yang keras. *La anfaḍḍu* yaitu tentu mereka terpecah dan bercerai berai dari sekitarmu (Rasulullah) karena kebodohan dan kelalaian mereka. Maka *fa'fu anhum* yaitu dengan bersikap lemah lembut, ramah, dan kasih sayang atas kenabianmu (Rasulullah). Lalu sesudah memaafkan mereka maka mohonkan ampunan dari Allah atas kesalahan mereka karena Rasulullah adalah pendamai dan pengurus (yang dekat) urusan mereka.[48]

Setelah memaafkan dan memohonkan ampunan pada Allah atas mereka, maka bermusyawarahlah dengan mereka dalam semua urusan yaitu untuk meringankan yang berkenaan dengan urusan agama dan iman sebagaimana telah engkau (Rasulullah) tinggalkan musyawarah bersama mereka karena kesalahan mereka. Selanjutnya, lafaz *fa idha 'azamta* yaitu apabila telah berkemauan yang kuat terutama tanpa musyawarah yang lain maka bertawakallah kepada Allah atas tekad itu. Maka ambillah seorang pelindung dan janganlah berpaling pada selain-Nya. Sungguh Allah Sang Maha Pemberi petunjuk pada hamba-Nya mencintai orang-orang yang bertawakkal yaitu yang menjadikan Allah

[48]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pelindungnya yang berkuasa penuh atas seluruh urusan mereka.[49] Al-Razi menjelaskan yaitu orang-orang yang menjadikan Allah sebagai tujuan kembali segala urusan mereka.[50]

Surah Ali Imran ayat 159 ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 155-158. Kaitannya adalah bahwa pada ayat yang sebelumnya Allah SWT membimbing umat Islam secara umum maka pada ayat 159 surah Ali Imran, Allah membimbing dan menuntun Nabi Muhammad SAW sambil menyebutkan sikap lemah lembut Rasulullah SAW pada kaum muslimin, khusunya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam Perang Uhud.[51]

Selain itu, surah Ali Imran ayat 159 juga ber*munasabah* dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 160. Surah Ali Imran ayat 160 adalahs ayat yang sebenarnya menjelaskan tentang perintah *tawakkal*, yaitu setala Allah memerintahkan untuk berupaya sebagaimana kandungan ayat 159 maka perintah untuk bertawakkal tersebut ditegaskan dalam surah Ali Imran ayat 160.

Berkenaan dengan sifat tawakkal al-Jailani menjelaskan bahwa tawakkal mampu mebuat jiwa seseorang menjadi tenang. Menurut al-Jilan penyerahan jiwa memiliki beberapa tingkatan. Tingkat pertama yaitu tawakal yaitu tawakkal terhadap janji-janji Allah. Kedua, *taslim*

---

[49]Ibid.
[50]Fakrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ġaib,* v. 9 (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), 70.
[51] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu bertawakkal terhadap ilmu Allah SWT dan ketiga adalah *tafwid* yaitu bertawakkal terhadap takdir Allah.[52]

Dalam kitabnya yang lain al-Jailani menjelaskan bahwa kemakmuran hati seorang hamba Allah adalah dengan iman yang dibuktikan dengan berserah diri (tawakkal). Al-Jailani menjelaskan bahwa Alah sangat menyukai orang yang bertawakkal, jika sorang hamba berserah diri kepada Allah maka Allah akan menyerahkan kepada kita diri kita dan orang lain.[53]

4. Takwa

Hakikat cinta Allah selanjutnya yang disebutkan oleh al-Qur'an adalah takwa yang dijelaskan oleh beberapa firman Allah:

a. Ali Imran ayat 76:

بَلَى مَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ وَاتَّقَى فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh Allah SWT mencintai orang-orang yang bertakwa.[54]

Tafsir Surah Ali Imran ayat 76 serumpun dengan ayat 75 dan masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu dari ayat 69 sampai 76 dari Surah Ali Imran ini. Kelompok ayat ini mempunya konteks yang sama yaitu membicarakan *Ahl Kitab*. Jika pada ayat 69-74 Allah menjelaskan buruknya hubungan *Ahl Kitab* dari Bani Israil (Yahudi dan Nasrani, tapi sebagian ulama berdasarkan kenyataan di lapangan memahami bahwa

[52]al-Jailani, *al-Ġunyah...*, 517.
[53]al-Jailani, *Fathu al-Rabbani...*, 79.
[54]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimaksud terbatas pada orang Nasrani) dengan Allah yang tercermin dalam sikap mereka yang mencampuradukkan kebenaran yang diajarkan oleh Allah dengan kesesatan dan menyembunyikan ayat-ayat Allah, maka pada surah Ali Imran ayat 76 ini Allah menjelaskan hubungan buruk mereka dengan sesama manusia atas kepercayaan (amanat) yang diberikan kepada mereka.[55]

Dalam al-Qur'an Allah telah banyak memperingatkan umat Islam agar berhati-hati dengan orang Yahudi.[56] Maka menurut hemat penulis, pada ayat Surah Ali Imran ayat 76, Allah SWT membantah orang *Ahl Kitab* bahwa anggapan mereka adalah salah, dengan penegasan Allah sebagaimana kandungan ayat 76 Surah Ali Imran.

Dalam menafsirkan Surah Ali Imran ayat 76, al-Jailani menghadirkan sebuah riwayat tentang sebab *nuzul* ayat yaitu dari Nabi Muhammad SAW yang meruakan sebab *nuzul* ayat sebelumnya (Ali Imran ayat 75 yang masih ber*munasabah* dengan ayat 76). Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi SAW berkata tentang sebab *nuzul* ayat ini yaitu seorang musuh Allah telah berbohong, kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda: apa pun segala sesuatu pada zaman Jahiliyyah ada di bawah kuasaku kecuali amanat maka sesuangguhnya ia adalah sesuatu yang dapat membawa seseorang pada kebaikan (perbuatan baik) dan dapat membawa pada perbuatan yang hina.[57]

---

[55]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 112-118.
[56]Shihab, *al-Misbah,* vol. 2..., 118-119.
[57]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Jailani menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebagai cercaan dan balasan bagi mereka *Ahl Kitab* (yang berbohong dan tidak menepati janji) dimana mereka yang telah melanggar janji dan balasan. Kemudian pada Surah Ali Imran ayat 76 al-Jailani menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penegasan bahwa cercaan dan balasan pada *Ahl Kitab* tersebut benar yaitu pada setiap hamba-hamba Allah yang beragama lain dan agama Islam tetapi mereka melakukan penyelewengan maka bagi mereka cercaan dan balasan sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini, kecuali mereka yang menepati janjinya yaitu janji pada Allah dan janji kepada hamba Allah dan bertakwa (menjaga diri) dari kemurkaan Allah karena tidak menepati janji maka mereka adalah kekasih-kekasih Allah. Allah mencintai orang-orang yang bertakwa. Allah ridha pada mereka, mencukupi mereka dengan pahala, dan menambahkan pada mereka karunia yang banyak.[58]

Berkenaan dengan ayat ini al-Nasafi menjelaskan bahwa cinta Allah diberikan kepada orang yang bertakwa. Allah memberi mereka balasan dengan memasukkan keimanan di hati mereka, menambahkan kesalehan dan menetapkan ketakwaan dari kekafiran dan amalan-amalan yang buruk.[59]

Quraish Shihab menambahkan bahwa orang yang bertakwa adalah mengindahkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan Allah mencintai orang yang bertakwa yaitu menyukai amalan-amalan orang

[58]Ibid., 293.
[59]Maktabah Shamelah Ver. 3. 51 dalam Tafsir al-Nasafi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertakwa apabila mereka mengamalkannya, yang harus digaris bawahi adalah bahwa seseorang dinamai bertakwa, apalagi yang belum mencapai puncak ketakwaan dimungkinkan dapat melakukan pelanggaran. Jika ayat di atas dipahami dalam arti mencintai orang bertakwa maka dapat diduga bahwa ketika cinta Allah pun tertuju padanya, padahal tidak demikian. Quraish Shihab berpendapat bahwa cinta Allah tidak sama dengan cinta orang tua kepada anaknya yang ketika anaknya durhaka, orang tua tetap mencintainya. Cinta Allah yaitu curahan dan ganjaran serta kasih sayang-Nya disebabkan oleh amal perbuatan bukan oleh pelaku perbuatan.[60]

b. Al-Taubah ayat 4:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Kecuali orang-orang yang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dann tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah SWT menyukai orang-orang yang bertakwa.[61]

Kandungan Surah al-Taubah ayat 4 berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu Surah al-Taubah ayat 3 yang berkenaan dengan orang musyrik yang dikecualikan oleh Allah. Dalam surah al-Taubah ayat 3 dijelaskan bahwa sebenarnya Allah telah mengumumkan pada umat manusia (pada hari haji akbar) bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas dari orang-orang musyrik kecuali jika mereka bertaubat.

[60]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, t.th), 120.
[61]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi dalam ayat 4 ini, Allah menjelaskan pengecualian tersebut yaitu sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Jailani dalam tafsirnya yaitu kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam kemudian setelah perjanjian tersebut mereka tidak menyalahi sedikit pun dari janji-janji mereka dan mewajibkan menjaganya selamanya dan bersama itu mereka juga tidak mengurus seseorang dari musuh-musuh umat Islam untuk menjaga perjanjian mereka. Lafaz *fa atimmū ilaihim 'ahdahum* yaitu bahwa umat Islam adalah pemelihara janji dan penyempurna batas waktu hingga janji tersebut gugur. Allah penguasa atas keadilan yang lurus mencintai orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang senantiasa menjaga perjanjian dan memelihara diri dari pelanggaran hukum Allah dan janji-Nya.[62]

c. Al-Taubah ayat 7:

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kau telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah SWT menyukai orang-orang yang bertakwa.[63]

Surah al-Taubah ayat 7 ini merupakan ayat yang masih dalam satu rumpun dengan ayat-ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang orang musyrik. Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang rasa aman yang diberikan kepada orang musyrik sebagai kelanjutan dari ayat sebelumnya

[62]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Thāni* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 237-238.
[63]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Surah al-Taubah ayat 6). Pemberan rasa aman tersebut bersyarat yaitu bagi orang musyrik yang mengadakan perjanjian dengan umat Islam di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah) dan selama mereka berlaku jujur.

Al-Jailani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa maksud dari lafaz *kaifa lil mushrikīn* bahwa bagaimana mungkin ada bagi orang-orang muysrik ada batas-batas atas kesyirikan dan kedurhakaan yang amat besar dan melampaui keangkuhan, Allah dan Rasulullah SAW dapat menerima janji mereka atas maksud dan keinginan mereka dengan kekufuran dan kesesatan yang mereka lakukan.[64] Menurut al-Razi yang dimaksud musyrik yaitu orang-orang yang tidak sempurna agamanya, palsu imannya.[65]

Hal itu sama sekali tidak mengambil perhatian Allah dan Rasul-Nya, yang demikian tidak akan diterima janji-janji mereka, tetapi urusan mereka menjadi budak pedang dan budak Islam (dihadapi dengan peperangan), kecuali jika mereka mengadakan janji dengan orang mukmin di dekat Masjidil Haram dan mereka juga berasal dari golongan musyrik yang durhaka kecuali jika mereka memuliakan Masjidil Haram yang telah mengembalikan janji mereka dan membuat permainan dengannya. Selama mereka beraku jujur terhadap umat Islam yaitu menjaga janji mereka terhadap umat Islam maka *fastaqāmu lahum* yaitu umat Islam diharuskan jujur pula dengan mereka karena umat Islam

[64]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 2 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 239-240.
[65]Fakrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ġaib,* v. 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah golongan pertama yang memelihara kemuliaan Masjidil Haram.[66] Atas janji orang musyrik ini, menurut al-Razi yang dimaksud dengan janji yaitu janji untuk membunuh (memerangi umat Islam).[67] Sungguh Allah Sang Pendamai keadaan hamba-Nya mencintai orang-orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang menjaga jiwanya dari akhlak yang buruk terhadap Allah dalam segala keadaannya, terutama dalam memelihara kemuliaan *Baitullah al-Haram*.[68] Menurut al-Razi yaitu orang-orang bertakwa kepada Allah dalam menyempurnakan janji-janji yang telah diperbuat.[69]

Dari penafsiran tersebut, nampak bahwa pandangan al-Jailani dalam memahami apa yang dimaksud orang bertakwa tidak jauh beda dengan pendapat al-Razi. Al-Jailani mengatakan bahwa yang dimaksud orang yang betakwa dalam konteks ayat ini adalah orang yang menjaga jiwanya dari akhlak yang buruk dan al-Razi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah *al-muttaqin* yaitu orang yang menyempurnakan janji yang juga termasuk dari ahlak yang baik.

Dari sini dapat dikatakan bahwa pendapat al-Jailani selaras dengan pendapat al-Razi. Menurut hemat penulis, ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, al-Jailani telah memenuhi salah satu syarat diterimanya tafsir *ishari* yaitu tidak menafikan makna *dhahir* ayat. Dalam konteks ayat ini yaitu menepati janji, dan pandangan terhadap ayat ini al-

---

[66]al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni...*, 239-240.
[67]al-Razi, *Tafsir al-Kabīr...,* 237.
[68] al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni...,* 239-240.
[69]al-Razi, *Tafsir al-Kabīr...,* 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jailani menjelaskan untuk menjaga diri dari akhlak yang buruk yaitu menyalahi janji.

Menurut hemat penulis, Jika dilihat dari konteks ayat, ketiga ayat yang menjelaskan tentang *muttaqin* tersebut berada dalam satu konteks yaitu tentang memelihara janji. Maksud ayat-ayat tersebut menyiratkan bahwa takwa di sini adalah bertakwa terhadap janji yang diucapkan (memelihara janji) dan Allah menyukai hal itu. Sejalan dengan ini Allah SWT berfrman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.[70]

Dari ayat tersebut jelas bahwa orang yang bertakwa memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah sebab Allah mencintai hamba-Nya yang taat. Menurut al-Jailani kemuliaan diperoleh karena bertakwa keada Allah dan kehinaan diperleh karena mendurhakai Allah SWT. Dalam masalah ketaqwaan al-Jailani mengaitkannya dengan tawakkal yaitu barangsiapa yang ingin menjalankan agama Allah maka hendaknya ia bertawakkal kepada Allah karena tawakkal dapat mengobati hati, menguatkan, mendidik, dan memberi hati petunjuk serta memperlihatkan keapada hati keajaiban-keajaiban. Orang yang meninggalkan ketakwaan kepada Allah maka pada haikatnya ia telah terhalang dari kemuliaan dunia dan akhirat.[71]

---

[70]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[71]Al-Jailani, *al-Fathu al-Rabbani...*, 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Sabar

Hakikat *ḥubb* Allah berikutnya adalah sabar yang dijelaskan dalam firman Allah:

a. Ali Imran ayat 146:

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan berapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah SWT, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah SWT mencintai orang-orang yang sabar.[72]

Al-Jailani menjelaskan tafsir ayat ini berapa banyak Nabi yang berjihad di jalan Allah untuk mensyiarkan tauhid Allah berperang bersama pengikut yang ikhlas, mereka berperang dan terluka. Mereka tidak menjadi takut, lemah hati atas luka terkena senjata di jalan Allah untuk kemuliaan agama Allah. Mereka tidak merasa lemah pada tentara musuh Allah, juga tidak menyerah, tidak merendahkan diri pada mereka tetapi mereka banyak melakukan penyerangan dengan pasukan rahasia yang besar yang tidak terlihat oleh mereka pasukan tersebut menyerukan ketakutan dan melemahkan hati musuh-musuh Allah.[73]

Mereka (pengikut Nabi) sabar terhadap apa yang menimpa mereka dari luka-luka yang mereka derita dan keluarga dekat mereka yang gugur

[72]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[73]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Awwal* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbunuh. Dan Allah Maha Petunjuk pada hamba-Nya pada jalan tauhid mencintai orang-orang yang sabar yaitu mereka yang ditimpa musibah, bencana, dan malapetaka, orang-orang yang merindukan Sang Pemberi nikmat, yaitu Maha Mencintai, orang-orang yang ridha dengan Allah yang mencintai mereka dan Allah pun ridha pada mereka.[74]

Surah Ali Imran ayat 146 ini merupakan salah satu kecaman dari beberapa ayat sebelumnya yang juga berisi kecaman pula terhadap orang yang berkhianat, melarikan diri ketika mendengar Rasulullah SAW wafat ketika Perang Uhud. Mereka dikecam oleh Allah dengan tajam dengan beberapa ayat ini yaitu surah Ali Imran ayat 143-146. Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang yang sabar.[75]

Dalam konteks ayat ini sabar dikaitkan dengan orang yang berjihaddi jalan Allah SWT. Menurut hemat penulis, terdapat suatu keniscayaan penyandingan sabar dengan jihad hal ini karena untuk mencapai jihad *fi sabilillah* membutuhkan kesabaran yang ekstra. Jika pada awal Islam jihad selalu identik dengan perang maka pada masa kini jihad beralih pada jihad melawa hawa nafsu yang justru lebih berat karena sifat hawa nafsu yang memperdaya dan sering kali menjerumuskan umat manusia ke dalam jurang

[74]Ibid.
[75]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenistaan. Maka dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk selalu bersabar dalam mengekang hawa nafsu.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sabar termasuk dalam salah satu *maqamat sufiyyah.* Al-Jailani sangat menaruh perhatian terhadap aspek ini yang menurut al-Jailani memiliki keterkaitan dengan takwa dan tawakkal. Menurut al-Jailani, jika seseorang ingin menjadi orang yang bertakwa dan bertawakkal maka kuncinya adalah sabar sebab kesabaran adalah dasar dari segala kebaikan. Jika niat bersabar telah benar kemudian bersabar mengharapkan keridhaan Allah maka Allah akan membalasnya dan Allah akan memasukkan ke dalam hati rasa cinta dan kedekatan kepada Allah di dunia dan akhirat.[76] Dari sini dapat dimengerti sebab Allah memberikan cinta-Nya.

6. Adil

Hakikat *ḥubb* Allah berikutnya adalah adil. Keterangan ini secara tersirat dijelaskan oleh beberapa firman Allah, yaitu:

a. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang berlaku adil.[77]

[76]Al-Jailani, *al-Fathu al-Rabbani...*, 170.
[77]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Jailani, tafsir Surah al-Mumtahanah ayat 8 yaitu bahwa Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui tidak melarang umat Islam dari kaum musyrik yang tidak memerangi umat Islam dalam urusan agama untuk berbuat baik, yang menurut al-Jailani tidak dilarang menjali hubungan pertemanan. Selain itu, dalam ayat ini Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil kepada mereka sebagai kesesuaian hubungan antara umat Islam dan hubungan dengan Allah (taat dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah) karena sungguh Allah mencintai orang yang adil dalam semua hal (tidak terkecuali dalam masalah dengan orang musyrik yang dijelaskan oleh ayat ini) terutama dengan keluarga dekat.[78]

Sebab *nuzul* ayat ini dapat diketahui dari sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Asma' binti Abu Bakar, ia mengatakan, "Ibuku datang kepadaku dengan perasaan senan hati. Lalu aku bertanya kepada Rasulullah SAW apakah aku perlu menyambung silaturrahim kepadanya. Rasulullah SAW menjawab "Ya". Maka Allah menurunkan ayat yang artinya "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-rang yang tiada memerangimu karena agama".

Ahmad, al-Bazzar, dan al-Hakim meriwayatkan dan men-*ṣaḥiḥ*kan dari Abdullah Ibn Zubair, ia mengatakan bahwa Qatilah datang menemui anaknya yang bernama Asma' bnti Abu Bakar. Abu Bakar pernah

[78]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 6 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikah dan menceraikannya pada zaman Jahiliyyah. Qatilah lalu datang dengan membawa hadiah-hadiah. Asma' menolak pemberian hadiah tersebut atau Asma' langsung masuk ke dalam rumahnya hingga mengutus Aishah untuk menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Aishah r.anha lalu mengabarkan kepada Asma' bahwa Rasulullah SAW memerintahkannya untuk menerima hadiah-hadiah tersebut dan mempersilahkan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.[79]

Berkenaan dengan *munasabah,* ayat ini berkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu dengan ayat 9. Kaitannya adalah bahwa setelah Allah menjelasan dalam ayat 8 bahwa Allah tidak melarang umat Islam berbuat baik kepada kaum musyrik maka dalam ayat 9 Allah menegaskan bahwa yang dilarang bagi umat Islam adalah menjadikan kaum musyrik sebagai kawan orang-orang yang memerangi umat Islam dalam urusan agama dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya, serta meminta bantuan orang lain untuk mengusir (menyakiti) umat Islam.

b. Al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah SWT. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah SWT), maka damaikanlah antara

[79]al-Shuyuṭi, *Asbābun...,* 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah SWT mencintai orang-orang yang berlaku adil.[80]

Al-Jailani menjelaskan bahwa tafsir Surah al-Maidah ayat 9 yaitu berkenaan dengan akhlak orang mukmin yang adil yang sesuai dengan iman. Apabila ada dua yang keduanya dari golongan orang-orang mukmin saling berperang dengan kemarahan yang meluap-luap dan berkelanjutan maka damaikanlah keduanya dengan kebijaksanaan. Jika upaya pendamaian tersebut gagal dan salah satu dari golongan tersebut berbuat jahat yang melampaui batas dan kezaliman tersebut tidak sesuai dengan keadilan Tuhan yang nampak pada golongan yang dikalahkan dan golongan yang mengalahkan maka perangilah golongan tersebut berdasarkan perintah Allah sampai kembali pada perintah dan hukum Allah yang adil.[81]

Apabila golongan tersebut telah kembali dari kezalimannya maka damaikanlah keduanya setelah apa yang terjadi dengan adil yaitu dengan menghindar dari kelaliman dan perlindungan dari suka ria yang berlebihan di antara kedua belah pihak. Dalam ayat ini Allah juga memerintah umat Islam untuk berbuat adil dalam segala keadaan dan dalam menetapkan hukum. Allah Penguasa atas keadilan yang lurus mencintai orang-rang yang adil dari hamba-Nya.[82]

Historisitas Surah al-Hujurat ayat 9 dapat diketahui dari sebuah riwayat oleh al-Shaikhani dari Anas bahwasanya Nabi Muhammad SAW

---

[80]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[81]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 5 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 383-384.
[82]Ibid., 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunggang keledai dan pergi menemui Abdullah Ibn Ubay. Abdullah kemudian berkata, "Menjauhlah engkau dariku karena engkau menyakitiku disebabkan bau busuk keledaimu". Salah seorang laki-laki dari sahabat Anṣar yang tidak terima kemudian berkata, "Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah jauh lebih wangi daripada bau badanmu." Sedangkan salah seorang dari kabilah Abdullah Ibn Ubay marah sehingga masing-masing bersitegang. Antara kedua kelompok ini kemudian terjadi saling pukul dengan pelepah kurma dan sandal. Maka turunlah ayat yang artinya "Dan jika ada dua golngan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya".[83]

Terdapat riwayat yang sedikit berbeda yang juga berkenaan dengan sebab *nuzul* ayat 9 Surah al-Hujurat yaitu yang diriwayatkan oleh Sa'id Ibn Manshur dan Ibn Jarir meriwayatkan dai Abu Malik, ia mengatakan bahwa dua orang laki-laki Muslim berdebat dengan sengit sehingga pendukung yang satu marah terhadap pendukung yang lain. Keduanya saling memukul dengan tangan dan sandal. Lalu Allah SWT menurunkan ayat tersebut.[84]

Selain itu juga terdapat sebuah riwayat dari Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari al-Suddi, ia mengatakan bahwa dahulu ada seorang laki-laki yang bernama Imran dan memiliki istri bernama Ummu Zaid. Perempuan ini berniat untuk mengunjungi keluarganya, tetapi suaminya melarang dan menahannya. Perempuan ini lalu mengirimkan

[83]Al-Shuyuṭi, *Asbābun...,* 496.
[84]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar kepada kaumnya sehingga kabilah dari perempuan itu lalu datang dan membebaskan perempuan itu untuk membawanya kepada mereka. Suami perempuan itu kemudian keluar rumah dan langsung meminta bantuan kepada kabilahnya sehingga kabilahnya berdatangan untuk memisahkan istrinya tersebu dari kabilahnya. Kedua kabilah itu kemudian bertikai dan saling melempar sandal, maka turunlah ayat ini. Mereka kemudian mengabarkan hal tersebut kepada Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW pun mendamaikan keduanya.[85]

Riwayat keempat oleh Ibn Jarir yang meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan bahwa dahulu terjadi pertikaian di antara dua desa. Mereka kemudian mengundang juru damai tetapi mereka menola untuk menerima hasil keputusannya. Maka Allah SWT menurunkan Surah al-Hujurat ayat 9. Riwayat yang terakhir diriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun berkaitan dengan dua orang laki-laki Anṣar yang bersengketa mengenai hak mereka. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sungguh kami akan melakukan jalan kekerasan karena banyaknya kabilah mereka." Sedangkan yang lain mnegajak untuk meminta keputusan kepada Rasulullah SAW. Orang pertama menolak menyebabkan persengketaan terus terjadi sampai mereka saling serang, kemudian masing-masing saling memukul dengan

[85]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan dan sandal kepada lawannya, tetapi tidak terjadi peperangan dengan pedang.[86]

Surah al-Hujurat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, sebagaimana yang telah disinggung di atas. Kaitannya adalah bahwa secara global ayat-ayat dalam surah al-Hujurat semuanya berbicara tentang seputar nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Lebih spesifik,surah al-Hujurat ayat 9 ini berkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 10. Setelah Allah memerintahkan umat Islam untuk mendamaikan umat orang yang bertikai maka dalam ayat surah al-Hujurat ayat 10 Allah menjelaskan bahwa umat Islam adalah saudara. Dengan demikian rangkaian ayat-ayat tersebut sekana menjelaskan bahwa karena umat Islam bersaudara aka damaikanlah setiap umat Islam yang bertikai tersebut.

c. Al-Maidah ayat 42:

سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّالُونَ لِلسُّحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka dan berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang adil.[87]

Surah al-Maidah ayat 42 merupakan ayat yang menjelaskan sifat-sifat orang-orang Yahudi. Ayat ini masih bertalian dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 41. Kaitannya adalah, jika pada Surah al-Maidah

[86]Al-Shuyuṭi, *Asbābun...,* 497.
[87]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 41 Allah menyebutkan sifat-sifat orang Yahudi yaitu sangat suka mendengar kebohongan dan sangat suka menyampaikan berita tersebut kepada orang lain, maka pada Surah al-Maidah ayat 42 Allah menyebutkan sifat buruk mereka lagi yaitu orang Yahudi sangat suka mendengar berita bohong. Quraish Shihab menambahkan tidak sekedar mendengar dengan antusias tetapi mereka menerima dan membenarkan berita bohong tersebut.[88] Berdasarkan redaksi ayat 42, mereka orang Yahudi juga gemar makan sesuatu yang haram.

Al-Jailani menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa mereka orang Yahudi memperdengarkan berita bohong, menyetujui dan menerima begitu saja tidak sekedar mendengarkan dengan antusias lalu menyebarkannya (kebohongan) tidak sebagaimana orang alim yang selalu menyebutkan keyakinan secara benar (dapat dipertanggung jawabkan) dan sesuai dengan yang terjadi begitu juga dengan apa yang mereka dengar. Mereka orang Yahudi juga memakan sesuatu yang haram yang mereka terima disebabkan memandang sebelah mata sifat-sifatmu wahai Rasul yang sempurna dari kitab mereka untuk menguasai mereka dan memperlihatkan bagaimana keimanan mereka. Jika mereka datang untuk meminta putusan atas suatu perkara maka atas putusan tersebut maka engkau (Rasul) boleh memilih, dan janganlah menaruh dendam dan memusuhi mereka.[89]

---

[88]M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 94.
[89]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian makna *in tu'riḍ 'anhum* yaitu jika engkau (Rasul) menjauhi mereka maka bertambah kuat permusuhan dan rasa benci mereka. Mereka tidak akan dapat membahayakan sedikit pun dari kejelekan maka Allah akan menolong dan mencukupimu dari kejahatan mereka. Jika engkau (Rasul) meberi putusan maka berikan putusan di antara mereka dengan adil yaitu perbuatan yang benar dan menjelaskan antara yang *haq* dan yang salah. Sungguh Allah adalah penguasa dengan kasih sayang atas 'Arsy yang lurus tanpa perbedaan, mencintai orang yang adil dari hamba-Nya,[90] orang yang mempunyai harta dan tidak boros dan rasa taut mereka karena taat kepadamu (Rasul), dan hukum-hukummu (Rasul) menjadi kepercayaan mreka, begitu juga amanatmu (Rasul), bahkan maksud dan tujuan mereka tidak lain adalah untuk meringankan dan memudahkan serta menunjukkan sebagian dari hukum-hukum yang dikhianati oleh musuh-musuh Allah (orang-orang Yahudi).[91]

7. Jihad *fi sabilillah*

Hakikat cinta Allah dalam al-Qur'an adalah jihad di jalan Allah. Hakikat cinta Allah yang ketujuh ini dijelaskan dalam firman Allah:

a. Al-Ṣaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

[90]Ibid.
[91]Ibid., 506-507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[92]

Al-Jailani menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Allah mencintai orang yang berperang di jalan Allah yaitu untuk menyebarkan agama dan memuliakan kalimat tauhid Allah, yang terpilih, tampak saling bekerja sama. Mereka seperti sebuah bangunan yang saling menyokong tersusun kokoh, saling menanggung satu sama lain, tertutup tidak melapangkan dan tidak terpecah.[93]

Selanjutnya al-Jailani menjelaskan ayat ini dengan bekata, "Ketahuilah, sesungguhnya menghilangkan amanah atas janji-janji tidak mengurangi sesuatu pun dari keagungan-Nya, sebagaimana amanah tersebut tidak akan menambah dalam keagungan-Nya, tetapi mengkhianati janji dapat merugikan Rasulullah dan menyusahkan urusan Nabi SAW sama dengan menyusahkan urusan Allah. Kemurkaan dan kekuasaan-Nya sangat besar.[94]

Surah al-Ṣaf ayat 4 berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 2-3. Setelah Allah menyebutkan hal yang tidak Allah sukai dalam surah al-Ṣaf ayat 2-3 yaitu mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan maka dalam ayat 4 Allah menyampaikan hal yang dicintai Allah yaitu berperang di jalan Allah.

---

[92]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[93]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq, al-Juz'u al-Sādis* (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 73.
[94]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui hakikat cinta Allah beserta karakter mereka, Allah menegaskan ciri-ciri orang yang dicintai oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah SWT, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah SWT yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah SWT Maha Luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.[95]

Menurut al-Jailani tafsir Surah al-Maidah ayat 54 yaitu orang yang beriman tidak perlu khawatir dengan adanya kenyataan atau adanya tindakan orang yang keluar dari agama Allah SWT sesudah iman dan diterimanya Islam dan tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh mereka (orang-orang yang murtad), Allah SWT akan mendatang suatu kaum dengan karunia-Nya dan kelembutan-Nya, Allah SWT mencintainya yaitu Allah SWT menyelaraskan iman pada mereka dan mengantarkan mereka pada derajat yaqin dan orang yang diberi petunjuk (*'irfan*), dan mereka juga mencintai Allah SWT yaitu orang-orang yang melakukan segala usaha hati mereka dalam ketaatan dan ridha. Menegakkan kalimat tauhid dan penolong agama Nabi-Nya. Mereka

[95]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, mereka *tawaḍu'* dan penuh persaudaraan.[96]

Mereka keras terhadap orang kafir (yaitu dengan merampas kekuasaan), berjihad di jalan Allah SWT yaitu pada jalan tauhid, penyederhanaan diri di dalamnya (zuhud), mencari ridha-Nya, dan tidak takut kepada celaan atau kecaman orang yang suka mencela sebagaimana orang munafik yang takut dengan celaan, menjaga pencitraan diri (pamor) atas superioritas (selalu unggul) dan selalu membawa diri pada hawa nafsu kebatilan,[97] yang demikian itu adalah ketenangan yang patut dipuji, karunia Allah SWT yaitu petunjuk bagi hamba-Nya untuk pemurnian tauhid bagi pemilik inayah. Allah SWT Pemurah, Maha baik bagi orang yang istiqomah dalam beribadah. Allah SWT Maha luas dalam karunia-Nya atas nikmat.[98]

Kandungan Surah al-Maidah ayat 54 bertalian dengan kandungan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 53. Setelah Allah SWT melarang menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai *auliya'* dengan segala maksud dan karakter mereka yang terkandung dalam Surah al-Maidah ayat 51 sampai 53 maka dalam ayat 54 Allah SWT menguraikan akibat yang dapat timbul akibat pelanggaran larangan tersebut. Jadi apabila umat Islam menjadikan orang non muslim sebagai *auliya'* maka hal tersebut akan membuat umat Islam murtad dan barangsiapa yang murtad baik secara

---

[96]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni al-Juz al-Awwal tahqiq Ahmad Farid al-Mazidi* (Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rufiyah. 2010), 452.
[97]Ibid.
[98]Ibid., 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahaasia memusuhi wali-wali Allah dan mencintai musuh-musuh Allah maka Allah akan menggantikannya dengan mendatangkan kaum yang bertolak belakang dengan keadaan mereka sebagaimana yang dijelakan dalam Surah al-Maidah ayat 54.[99]

Menurut hemat penulis, penting untuk diketahui bahwa cinta Allah yang didapatkan oleh golongan-golongan yang disebutkan oleh al-Qur'an bukan semata-mata disebabkan oleh usaha seorang hamba dalam ber*taqarrub* kepada Allah tetapi cinta itu adalah karunia Allah. Dalam salah satu nasihatnya, al-Jailani menjelaskan bahwa sebab kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah penghambaan yang benar kepada Allah. Manusia diibaratkan oleh al-Jailani seperti hamba yang kabur dari majikannya. Maka sudah seharusnya seorang hamba kembali pada pemiliknya, dengan merendah dan tunduk pada perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, bersabar dan ridha pada *qadha'*-Nya. Jika semua hal ini telah sempurna berarti pengabdian seorang hamba pada 'Majikan'nya telah sempurna dan Dia akan memberikan kecukupan kepada hamba tersebut.[100]

Apabila *ubudiyyah* kepada Allah telah benar maka Allah akan memberikan cinta-Nya dan cinta Allah akan kuat. Allah akan menjadikannya senang dan didekatkan kepada-Nya. Seorang hamba tidak akan mencari teman selain Allah sampai seseorang tersebut ridha dengan Allah dalam segala keadaan. Meskipun segala penderitaan dan cobaan

[99]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 119.
[100]Abdul Qadir al-Jailani, *al-Faṭhu al-Rabbāni wa al-Faidh al-Rahmāni* (t.t.: Dār al-Rayyān al-Turāth, 470-560 H), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimpa maka tidak akan merasa marah kepada Allah dan tidak mendekatkan pintu selain pintu Allah, tidak makan dari makanan selain dari Allah. Maka saat itu, seorang hamba akan mampu menyamai derajat Nabi Musa a.s.[101]

Penjelasan ini menyiratkan bahwa jika seorang hamba mendambakan cinta Ilahi maka *ubudiyyah* secara total adalah kuncinya. Namun, pada majelis selanjutnya al-Jailani menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan penghambaan dan kesabaran tersebut, tetapi Allah hendak melihat perbuatan atas pengakuan yang telah diikrarkan, benar ataukah dusta. Allah tidak mencela dan menuntut dengan sesuatu yang telah menjadi kekuasaan-Nya. Allah hanya menuntut hamba-Nya hanya dengan tuntutan syariat dan menempatkan hamba di hadapan hukum dan ilmu. Allah memandang hal tersebut adalah akidah yang tidak boleh ditawar. Aidah setiap muslim yang yakin, bertauhid, dan ridha terhadap Allah yang patuh atas *qaḍa* dan *qadar* Allah.[102]

Seorang pecinta tidak memiliki apa pun. Ia menyerahkan semuanya kepada yang dicintainya. Seseorang yang benar-benar mencintai Allah maka ia akan menyerahkan segalanya kepada Allah dan cintanya tidak akan sempurna kepada Allah kecuali dengan menutup pintu hati kecuali Allah, yang tidak lain adalah ketauhidan.[103] Dalam majelis yang lain al-Jailani menjelaskan bahwa semua obat terletak pada mentauhidkan Allah

[101]Ibid., 33-34.
[102]Ibid., 166.
[103]Ibid., 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berpaling dari ular dunia. Esakan Allah sehingga tidak ada sedikit ruang pun untuk makhluk di hati. Apabila seseorang mencintai Allah dan Allah juga mencintai, maka serang hamba akan dilindungi dari kejahatan dunia, syahwat, kelezatan, hawa nafsu dan setan, lalu dapat mengambil bagian tanpa ada bahaya lagi.[104]

Hal ini juga sebagaimana yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi dalam satu pasal (pasal 60) dalam *Fihi Ma Fihi,* bahwa pangkal dari segalanya adalah perhatian Allah. Seseorang menjadi mulia adalah bukan dari buah atas amal perbuatannya untuk mendekat dan meraih cinta Ilahi. Menurut Rumi, itu adalah berkata pertolongan atas 'keistimewaan' yang diberikan oleh Allah kepadanya yaitu cinta Allah.[105]

Dalam sebuah hadith *qudsi* Allah berfirman:

حدّثني مُحَمَّدُ بنُ عُثْمانَ حدّثنا خالِدُ بنُ مَخْلَدٍ حدّثنا سُلَيْمانُ بنُ بِلالٍ حَدثني شَرِيكُ بنُ عَبْدِ الله بن أبي نَمِرٍ عنْ عَطاءٍ عنْ أبي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رسولُ الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم: (إنَّ الله قَالَ: مَنْ عاداى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إليَّ عَبْدِي بِشْيءٍ أحَبَّ إليَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إلَيَّ بالنَّوافِلِ حتَّى أحِبَّهُ، فَإِذا أحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وبَصَرَهُ الّذِي يُبْصِرُ بِهِ، ويدَهُ الّتي يَبْطُشُ بِها، وَرِجْلَهُ الّتي يَمْشِي بهَا، وإنْ سألَنِي لأعْطِيَنَّهُ، ولَئِنِ اسْتَعاذَنِي وَمَا تَرَدَّدْتُ عنْ شَيْءٍ أَنا فاعِلُهُ تَرَدّدِي عنْ نَفْسِ المؤْمِنِ يَكْرَهُ الموْتَ وَأَنا أكْرَهُ إساءَتَهُ لأعِيذَنَّهُ) .[106]

Sesungguhnya Allah SWT berfirman: "Barangsiapa memusuhi hamba yang Ku cintai, maka kepadanya Aku nyatakan perang, dan tidak ada sesuau yang mendekatkan hamba-Ku yang lebih Aku sukai daripada pelaksanaan fardhu yang Au wajibkan kepadanya dan selal hamba-ku menekatkan diri kepada-Ku dengan melakukan berbagai amalan *sunnah*

[104]Ibid., 282.
[105]Jalaluddin Rumi, *Fihi Mā Fihi,* terj. Abdul Lathif (Yogayakarta: Forum, 2016), 479.
[106]Maktabah Shameelah Ver. 3.51 dalam *Ṣaḥiḥ al-Bukhari,* bab *al-tawādu',* hadith no. 2056, Juz 23, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai Aku mencintai-Nya dan jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi telinga alat pendengarannya, mata alat pengelihatannya, tangan alat kekuatannya dan kaki yang mengantarkannya dan Aku berikan apa yang ia minta dan Aku lindungi bila ia minta perlindungan.

Di samping itu juga terdapat sebuah hadith yang menjelaskan kepada siapa Allah memberikan cinta-Nya:

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي حَازِمِ بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، أَنَّهُ قَالَ: دَخَلْتُ مَسْجِدَ دِمَشْقَ فَإِذَا فَتًى شَابٌّ بَرَّاقُ الثَّنَايَا، وَإِذَا النَّاسُ مَعَهُ إِذَا اخْتَلَفُوا فِي شَيْءٍ [ص:954] أَسْنَدُوا إِلَيْهِ، وَصَدَرُوا عَنْ قَوْلِهِ، فَسَأَلْتُ عَنْهُ، فَقِيلَ هَذَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ هَجَّرْتُ فَوَجَدْتُهُ قَدْ سَبَقَنِي بِالتَّهْجِيرِ، وَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي، قَالَ: فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى قَضَى صَلَاتَهُ، ثُمَّ جِئْتُهُ مِنْ قِبَلِ وَجْهِهِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ لِلَّهِ، فَقَالَ: أَاللَّهِ؟ فَقُلْتُ: أَاللَّهِ، فَقَالَ: أَاللَّهِ؟ فَقُلْتُ: أَاللَّهِ، فَقَالَ: أَاللَّهِ؟ فَقُلْتُ: أَاللَّهِ. قَالَ: فَأَخَذَ بِحُبْوَةِ رِدَائِي فَجَبَذَنِي إِلَيْهِ، وَقَالَ: أَبْشِرْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: وَجَبَتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ "[107]

Hadith di atas menjelaskan bahwa cinta Allah patut diperoleh oleh orang-orang yang saling berkasih-sayang untuk Allah, sama-sama bergaul untuk Allah, saling berziarah untuk Allah dan yang mengorbankan diri hanya untuk ridha Allah.

Dua ayat di atas adalah ayat yang menjelaskan bahwa hakikat cinta Allah adalah jihad. Berkenaan dengan ini, al-Jailani menjelaskan dalam karyanya yang lain bahwa lewat lisan Rasul-Nya Allah SWT telah menyampaikan bahwa jihad ada dua yaitu jihad lahir dan jihad batin. Jihad batin adalah jihad melawan hawa nafsu, tabiat, dan setan, bertaubat dari berbagai kemaksiatan, dosa-dosa, dan meninggalkan kesenangan nafsu serta hal-hal haram lainnya.

[107]Maktabah Shameelah ver. 3.51 dalam *Muwaṭṭa' Malik taḥqiq 'Abdu Baqi,* hadith no. *16,* bab *Mā Ja'aFi al-Mutaḥabbīna Fillah,* Juz 2, 953.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jihad lahir adalah jhad melawan kaum kafir yang memusuhi Allah dan memusuhi Rasulullah menghadapi serangan mereka dengan pedang, panah, tombak, membunuh atau terbunuh.[108]

Al-Jailani menambahkan bahwa jihad batin lebih sulit dari jihad lahir karena jihad batin belangsung terus menerus dan berulang-ulang. Jihad batin memutus hawa nafsu dari hal-hal yang diharamkan eudian mnegerjakan perintah-perintah agama dan mengehntikan larangan-larangan-Nya. Siapa pun yang menjalankan perintah Allah pada edua jihad tersebut maka ia akan mendapatkan balasan di dunia dan di akhirat[109] dan pada dua ayat di atas Allah menyampaikan bahwa balasan untuk mereka adalah cinta Allah.

Baik jihad lahir maupun batin keduanya bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh sebab itu Allah menjajikan cinta-Nya kepada setiap hamba-Nya yang berhasil dalam urusan jihad ini.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat difahami bahwa walaupun hakikat *ḥubb* Allah di dalam al-Qur'an secara tersirat disebutkan oleh al-Qur'an melalui keterangan Allah tentang golongan orang yang dicintai Allah, dari situ dapat difahami bahwa penyebutan golongan-golongan tersebut terdapat sesuatu yang menyebabkan mereka dicintai Allah SWT. Dari golngan-golongan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa hal yang pada dasarnya hakikat cinta Allah adalah sifat suci, taubat, baik (*iḥsan*), tawakkal, takwa, sabar, adil, jihad *fi sabilillah*. Sifat-sifat inilah yang dimiliki oleh golongan-golongan tersebut sehingga Allah memberikan cinta-Nya kepada mereka.

---

[108]al-Jailani, *al-Faṭhu al-Rabbāni*..., 83.
[109]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Cara Mendapat *Ḥubb* Allah Dalam al-Qur'an Perspektif Abdul Qadir al-Jailani Dalam *Tafsīr al-Jailāni*.

Setelah Allah SWT menyebutkan golongan orang-orang yang Allah cintai dan secara tersirat menjelaskan haikat cinta-Nya, dalam ayat yang lain Allah SWT menunjukkan kunci untuk dapat meraih cinta-Nya yaitu sebagaimana firman Allah SWT:

a. Surah al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), maka kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).[110]

Menurut al-Jailani surah al-Baqarah ayat 165 adalah ayat yang menjelaskan tentang orang yang mengadakan tandingan sesembahan selain Allah. Lafaz *wa* yaitu dengan kilauan sinar ayat ini dan petunjuk atas kejernihan yang gaib dan terlihatnya oleh mata Dzat yang esa. *Wa min al-nās* yaitu makhluk yang diciptakan dengan fitrah tauhid, *man yattaḥidhu* yaitu mengikuti kebodohan dan kedurhakaan selain Allah Tuhan Maha Kuasa atas segala kekuasaan, *andādan* yakni tuhan lain yang disembah. Mereka mencintainya yaitu dengan penyembahan mereka seperti mencintai Allah atas *ubudiyyah* dan pengagungannya kepada Allah, yang demikian itu adalah orang-orang yang telah kafir. Adapun orang-orang yang beriman kepada

[110]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah sangat mencintai Allah Sang Pemilik setiap hakikat yang meliputi sifat *uluhiyyah* dan *rububiyyah*-Nya serta wujud yang nyata. Hakikat Dzat dan sifat Allah yakni tiada Tuhan selain Allah yang terukir dalam kalimat tauhid *Lā Ilaha IllaAllah,* tidak ada yang menyerupai-Nya dan hanya kepada Allahlah tempat kembali.[111]

Walau yara al-ladhina kafarū yaitu ketika mereka keluar dari jalan tauhid dan tersesat dari jalan yang lurus mengikuti apa yang mereka cintai sebagaimana mereka mencintai Allah, *idh yarauna al-'adhāba* yaitu diturunkannya azab oleh Allah bagi mereka. Segala kekuatan yaitu kesempurnaan, kekuatan dan semuanya hanya milik Allah dengan segala kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Allah pemilik keagungan sangat berat azab-Nya yaitu mempersulit pembalasan dan sangat cepat perhitungan-Nya sebagai 'penyembuh' dari apa yang mereka ikuti di dunia dan sebagai 'penyembuh' bagi mereka di akhirat.[112]

Ayat ini berkaitan dengan ayat sesudahnya yaitu surah al-Baqarah ayat 166. Setelah Allah menjelaskan ancaman bagi orang yang kafir pada ayat 165 maka pada ayat 166 Allah menegaskan bahwa ketika azab tersebut dinampakkan maka pada saat itu juga nampak bahwa apa yang mereka ikuti dahulu telah berlepas tangan atas mereka.

Menurut hemat penulis, dari ayat ini dapat dimengerti bahwa untuk cara pertama supaya seorang hamba mendapat cinta Allah adalah dengan iman

[111]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), t.th.
[112]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menegakkan ketauhidan. Dalam redaksi ayat dijelaskan bahwa orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah, itu artinya kunci pertama untuk meraih cinta Allah dengan percaya atas apa yang menjadi keniscayaan dalam rukun iman dalam arti yang hakiki setelah mengucapkan ikrar syahadat.

Dengan kasih sayang-Nya, Allah telah menciptakan alam dan seisinya untuk manusia dan itu adalah sebagai bukti kecil cinta Allah kepada manusia. Dengan demikian sudah selayaknya manusia bersyukur atas semua nikmat Allah karena mensyukuri nikmat Allah adalah salah satu perbuatan yang disukai oleh Allah. Pengaplikasian rasa syukur tersebut adalah dengan iman, percaya bahwa semua ciptaan yang ada di alam ini adalah bukti kekuasaan Allah.

Abu Nasr al-Sarraj dalam kitabnya, *al-Luma'*, menyebutkan keterangan dari Yahyah Ibn Mu'adh *rahimahullah* menjelaskan bahwa jika kita melihat seseorang memberi isyarat tentang ayat dan *karamah* maka jalan (tarekatnya) adalah tarekat para wali *abdal*, apabila melihat seseorang memberi isyarat tentang nikmat dan anugerah Allah maka tarekatnya adalah tarekat orang yang memiliki kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah. Orang kedua ini derajatnya lebih tinggi daripada yang pertama, dan apabila melihat seserang memberi isyarat tentang dzikir dan ia selalu terikat dengan dziir yang ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebutkan maka tarekatnya adalah tarekat orang-rang *'arif* (*al-'arifīn)* dan ini adalah derajat yang paling tinggi dari semua kondisi spiritual.[113]

b. Surah Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah SWT mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[114]

Al-Jailani menjelaskan bahwa tafsir dari Surah Ali Imran ayat 31 ditujukan kepada semua makhluk yaitu makhluk yang diberi oleh Allah penggambaran yang menciptakan sesuai dengan kebutuhan dengan seluruh sifat-sifat dan nama-nama yang diberikan oleh Allah yang terkumpul dalam akhlak-akhlak, yang mempunyai kehendak untuk menunjuki dan menyampaikan manusia pada kebaikan. Jika kalian yaitu orang-orang yang sesat yang lahap dalam samudera kelalaian dan kesesatan, mencintai Allah yaitu seruan untuk mencintai Allah yang ditampakkan kepada manusia dari ketiadaan dan pencarian yang diorientasikan pada kemuliaan di sisi Allah dan pendekatan pada pintu Allah.[115]

Maka pada redaksi ayat selanjutnya, *fa al-tabi'ūnī* yaitu mengikuti pada perintah dan hukum-hukum Allah, maka Allah mencintai yaitu dengan mendekatkan manusia di sisi-Nya dengan kemuliaan dan menyambungkan

---

[113]Abu Nasr al-Sarraj al-Ṭusi, *al-Luma'.* Terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 653.
[114]Al-Qur'an Terjemah Depag RI.
[115]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v.1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada mulianya perjumpaan dengan Allah. Selain itu Allah akan mengampuni yaitu menutupi dan mengaburkan pengelihatan dan akal manusia atas dosa-dosa yang telah dilakukan yaitu dengan menghijabnya dari persaksian keindahan Allah dan keagungan-Nya persaksian atas *asma-asma* Allah dan sifat-sifat-Nya.[116] Allah sebagai petunjuk atas manusia pada jalan tauhid-Nya dan Allah Maha Pengampun atas manusia, mengangkat dan menerima manusia pada derajat *wuṣul,* serta *al-raḥim* yaitu Penyayang manusia, mengabulkan apa yang diharapkan oleh manusia.[117] Al-Razi menjelaskan bahwa dalam surah Ali Imran ayat 31 ini Allah SWT menunjukkan hamba-Nya pada iman yaitu iman atas risalah-Nya dari ancaman dan janji yang telah dijanjikan Allah.[118]

Pesan yang dijelaskan dalam Surah Ali Imran ayat 31 mempunyai kaitan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 30 dan ayat sesudahnya yaitu ayat 32 Surah Ali Imran. Pada ayat sebelumnya (ayat 30) Allah menegaskan bahwa rahmat dan kasih sayang-Nya, Allah curahkan kepada hamba-hamba Allah yang menjalin hubungan baik dengan Allah dan puncak hubungan tersebut adalah cinta. Oleh karena itu dalam Surah Ali Imran ayat 31 Allah menjelaskan tentang cinta tersebut yaitu cinta Allah kepada manusia dan syarat memperoleh cinta tersebut.

---

[116]Ibid.

[117]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 1 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 266.

[118]Fakrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ǵaib,* v. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, surah Ali Imran ayat 31 juga sangat bertalian erat dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 32. Setelah Allah menuntun untuk meraih cinta Allah dan Rasul-Nya yang tidak diragukan lagi bahwa peringkat mengikuti dan meneladani Rasul yang dapat mengantarkan pada cinta Ilahi tersebut adalah peringkat yang sulit diraih, maka pada ayat ini Allah menunjukkan derajat yang lebih rendah yaitu apabila tidak dapat meneladani Rasulullah sehingga mencapai derajat cinta maka paling tidak menaati dan melaksanakan apa yang disyariatkan Rasul atas perintah Allah, dan apabila ini juga dipalingkan maka sama saja telah kafir dan Allah tidak menyukai orang yang kafir.[119]

Menurut al-Shuyuṭi, historisitas ayat ini dikisahkan oleh sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Ibn al-Mundhir dari Hasan al-Baṣri berkata bahwa suatu kaum pada zaman Rasulullah SAW, "Demi Allah, wahai Muhammad sesungguhnya kami sangat mencintai Tuhan Kami," maka turunlah firman Allah SWT yang artinya, "Katakanlah, jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."[120]

Menurut hemat penulis, pesan yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 31 adalah merupakan sebuah isyarat bahwa mengikuti *sunnah* Nabi Muhammad SAW baik *sunnah quliyah* dan *fi'liyah*-nya adalah kunci kedua untuk mendapat cinta Allah setelah kemantapan iman dan menegakkan kalimat tauhid.

---

[119]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 64-68.
[120]Imam al-Shuyuṭi, *Asbābun Nuzul*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implikasi *Ḥubb* Allah dalam al-Qur'an Terhadap Keimanan Seseorang Perspektif Abdul Qadir al-Jailani Dalam *Tafsīr al-Jailāni*

Implikasi *ḥubb* Allah terhadap keimanan seseorang dijelaskan dalam sebuah ayat yang meyebutkan bahwa Allah secara sengaja dengan cinta-Nya, menghendaki umat Islam mencintai keimanan dan membenci kekafiran sebagaimana firman Allah:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kalian ada Rasulullah SAW. Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah SWT menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.[121]

Al-Jailani menjelaskan bahwa surah al-Hujurat ayat 7 adalah ayat yang ditujukan kepada umat Islam. Ayat ini merupakan runtutan ayat menjelaskan nasihat dalam hubungan kemasyarakatan umat Islam. Setelah sebelumnya dalam Surah al-Hujurat ayat 6 Allah menjelaskan perintah untuk mengklarifikasi setaip informasi yang sampai kepada kita supaya tidak terjerumus dalam kebodohan dan kefasikan maka pada Surah al-Hujurat ayat 7, Allah menjelaskan bahwa Allah telah menanamkan di hati umat Islam rasa cinta kepada keimanan dan rasa benci pada kekafiran dan perbuatan fasik yang termasuk di dalamnya orang yang mudah menerima sebuah informasi karena kebodohannya sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah al-Hujurat ayat 6. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa rasa cinta

[121]Al-Qur'an, 49: 07.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada iman dan benci pada kekafiran itu meruapakn nikmat dan karunia dari Allah (sebagaimana redaksi Surah al-Hujurat ayat 8).

Al-Jailani menjelaskan bahwa maksud Surah al-Hujurat ayat 7 yaitu lafaz *wa'lamū* yaitu (ketahuilah) ditujukan kepada orang-orang yang beriman, *anna fīkum* yaitu di antara orang mukmin ada Rasulullah SAW yang Allah wariskan kemuliaan dan derajat yang tinggi setelah wafatnya maka sudah selayaknya orang mukmin taat dan tunduk kepadanya ketika Rasulullah SAW masih hidup dan mengikuti *sunnah* dan syariatnya secara sempurna dalam segala urusan serta bermusyawarah bersama Rasulullah SAW. Janganlah orang mukmin segan dan berpura-pura dalam menerima kebaikan yang Rasulullah SW berikan kepadamu (orang mukmin) dalam segala urusan. Sekiranya Rasulullah SAW mengabulkan keinginan kalian, *fī kathīrin min al-amri la'anittum* yaitu menyempurnakan keinginan kalian maka hal itu akan menjerumuskan kalian ke dalam dosa yang memayahkan (merugikan karena sangat banyaknya) dan meneggelamkan ke dalamnya. Apabila Rasulullah SAW membenarkan sebagian dari keinginan kalian maka kalian tidak segan kepada Rasulullah SAW karena kedudukan kenabian Rasulullah yang sesuai dengan hikmah.[122]

Kemudian lafaz *wa lākinnallāha ḥabbaba ilaikum al-īmān* yakni jangan beralasan dalam kebaikan yang benar dengan ucapan yang salah dan prasangka yang buruk dengan kecintaan atas iman dan kebencian terhadap kekafiran. Oleh karena itu Allah SWT menjadikan kalian cinta kepada iman dan *wa zaiyyanahū fī*

[122]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailāni Tahqiq Faḍil Jailani al-Ḥasani al-Tailāni al-Jamazraq,* v. 5 (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqām, 1430 H/2009 M), 382.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qulūbikum wa karraha ilaikum al-kufra wa al-fusūq yaitu yang memenuhi hati orang mukmin, *wa al-'iṣyān* yaitu yang lazim. Kecintaan atas iman yang Allah tanamkan di hati orang mukmin sesuai dengan kebenaran dan keadilan dan membenci kekafiran baik maksud maupun usaha, dan jangan menuduh seseorang yang dianggap telah berbohong dan penuh kepalsuan karena Allah tidak ridha pada hamba-Nya yang demikian, yang demikian itu yaitu orang-orang mukmin yang dijauhkan dari kebohongan dan kepalsuan, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk yaitu yang ditunjuki oleh Allah dengan petunjuk dan hidayah pada *sirāṭ al-mustaqīm* yaitu jalan tauhid yang terdiri dari keadilan.[123]

Menurut hemat penulis, ayat ini adalah ayat yang mengisyaratkan keterkaitan antara cinta dan keimanan seseorang. Berekenaan dengan ayat ini Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa jika iman sudah bersemayam kokoh dan mantap di dalam hati maka iman tersebut akan menumbuhkan rasa cinta kepada amal kebajikan dan rasa benci terhadap kemaksiatan dan kejahatan. Sehingga serang hamba akan melakukan segala kebajikan dengan rasa puas dan bahagia dan memandang kemaksiatan serta kemungkaran dengan rasa jijik. Lebih lanjut Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa itulah yang dinamakan takwa yan mencakup dasar-dasar Islam.[124]

Menurut hemat penulis, dalam surah al-Hujurat ayat 7 dengan tegas Allah menyatakan bahwa Allah benar-benar telah menanamkan rasa cinta di hati umat Islam pada keimanan, kemudian dari rasa cinta yang ditanamkan Allah tersebut

---

[123]Ibid., 383.
[124]Sayyid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani-Moral-Sosial,* terj. Zainuddin, dkk (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1994), 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan semakin kokoh yang disebabkan oleh usaha *ubudiyyah* yang benar setiap hamba Allah, dan jika iman telah kokoh maka setiap amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba akan selalu sesuai dengan syariat yakni al-Qur'an dan *sunnah* (yang mana dengan pengamalan keduanya Allah semakin melimpahkan cinta-Nya) yang buahnya adalah kebaikan (amal perbuatan baik yang kontinyu) sehingga dapat mengantarkan seorang hamba pada derajat manusia paripurna.

Dengan demikian berdasarkan ayat ini, Allah-lah yang pertama kali mencintai hamba-Nya dan dengan cinta tersebut dapat mengantarkan manusa pada derajat manusia sempurna dengan amal kebaikan sebagai buah dari keimanan yang kokoh, dan mungkin ini adalah alasan mengapa *mahabbah* menjadi pokok (tema sentral) dalam gagasan tasawuf yang intinya adalah tauhid (mengesakan Allah) sebagai dasar iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id